

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK *Aedes Aegypti* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020**

### **Factors Associated With The Presence Of *Aedes Aegypti* Larvae In The Working Area Of PUSKESMAS Way Halim Bandar Lampung City In 2020**

**Khoidar Amirus<sup>1</sup>, Luci Andriani<sup>2</sup>, Dina Dwi Nuryani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Malahayati

<sup>2</sup>RSUD A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung

Korespondensi penulis: lucy\_an69@yahoo.co.id

Penyerahan: 12-08-2021, Perbaikan: 21-08-2021, Diterima: 2-09-2021

#### **ABSTRACT**

*Dengue hemorrhagic fever (DHF) is a health problem related to the presence of *Aedes aegypti* mosquitoes. The factors that support the difficulty of eradicate *Aedes aegypti* because their habitat is in society environment. In the working area of Way Halim Community Health Center there are 6 villages which belong to the endemic areas of DHF. The purpose of this research is to determine the factors associated with the presence of *Aedes aegypti* larvae in the working area of Way Halim Community Health Center of Bandar Lampung City in 2020. This research applied quantitative research and analytical survey design with cross-sectional approach. The population in this research consisted of all houses in the working area of Way Halim Community Health Center of Bandar Lampung City as many as 12,393 houses. The samples of 200 houses were taken by purposive sampling technique. The statistical test was done using chi square test. The results of the research showed that there is a correlation between draining water reservoirs, closing the water reservoirs, collecting or removing used goods and the presence of *Aedes aegypti* larvae ( $p$  value = 0.004; OR = 2.924); ( $p$  value = 0,000; OR = 3,227); ( $p$  value = 0,000; OR = 3,728); There is a correlation between the conditions of water reservoirs for the daily needs, non daily needs and the presence of *Aedes aegypti* larvae ( $p$  value = 0.004; OR = 2.601); ( $p$  value = 0.002; OR = 2.799); There is no correlation between the condition of natural water reservoirs and the presence of *Aedes aegypti* larvae ( $p$  value = 0.574). The health workers can increase the monitoring and evaluation as well as renewing the mosquitoes eradication program.*

*Keywords: The presence of larvae; *Aedes aegypti**

#### **ABSTRAK**

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) menjadi masalah kesehatan yang berkaitan dengan keberadaan nyamuk *Aedes aegypti*. faktor-faktor yang mendukung sulitnya pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* karena habitatnya ada di sekitar kita. Di wilayah kerja Puskesmas Way Halim terdiri dari 6 kelurahan yang merupakan daerah endemis DBD. Tujuan penelitian diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dan rancangan survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh rumah yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung sejumlah 12.393

*Jurnal Dunia Kesmas, Vol. 10 No. 3, Juli 2021, hal. 291-300*

ISSN 2301-6604 (Print), ISSN 2549-3485 (Online)

<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>

Rumah. Sampel sebanyak 200 rumah yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil Penelitian ada hubungan antara menguras, menutup tempat penampungan air dan mengumpulkan atau menyingkirkan barang bekas dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* (p value=0,004; OR=2,924); (p value=0,000; OR=3,227); (p value=0,000; OR=3,728); Ada hubungan antara kondisi tempat penampungan keperluan sehari-hari dan kondisi TPA bukan keperluan sehari-hari dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* (p value=0,004; OR=2,601);(p value=0,002; OR=2,799); Tidak ada hubungan antara kondisi tempat penampungan air alami dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*(p value=0,574). Petugas kesehatan dapat meningkatkan monitoring dan evaluasi juga membuat kebaruan program pemberantasan nyamuk.

Kata Kunci : Keberadaan Jentik; *Aedes aegypti*

## PENDAHULUAN

Penyakit demam berdarah dengue atau lebih dikenal dengan DBD merupakan salah satu penyakit berbahaya dikarenakan dapat menyebabkan kematian hanya dalam waktu yang sangat singkat dan juga sering menyebabkan timbulnya wabah penyakit di suatu wilayah. Penyebab penyakit ini adalah virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini juga tersebar luas di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan tempat-tempat umum lainnya seperti tempat ibadah, restoran, kantor, dan lain-lain. Setiap anggota keluarga memiliki risiko terkena penyakit ini, mulai dari bayi, sampai orang tua (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pencegahan penyakit DBD dapat dilakukan dengan cara mengendalikan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama DBD. Faktor –faktor dari Angka Bebas Jentik (ABJ) terutama dipengaruhi oleh perilaku penduduk seperti dipenampungan air untuk keperluan sehari-hari, masyarakat yang menampung air tidak hanya pada satu tempat terkadang lupa untuk membersihkan bak penampungan air yang memungkinkan nyamuk *Aedes aegypti* berkembangbiak untuk bertelur (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Kota Bandar Lampung memiliki 30 unit Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Tahun 2019 persebaran jumlah kasus DBD di Kota Bandar Lampung tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Way Halim yaitu 111

kasus. Puskesmas Way Halim terdiri dari 6 kelurahan yang merupakan daerah endemis DBD . Jumlah kasus DBD di puskesmas Way Halim pada tahun 2016 berjumlah 123 kasus dengan ABJ sebesar 83%, tahun 2017 kasus DBD mengalami penurunan sebesar 92 kasus dengan ABJ 82%. Kejadian DBD mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 94 kasus dengan ABJ 82 % dan tahun 2019 berjumlah 111 kasus ABJ 86%. Wilayah kerja (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2020)

## METODE

Penelitian menggunakan desain survey analitik, dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung. Sampel penelitian sebanyak 200 responden. Teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data menggunakan Kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan Uji *chi square*.

## HASIL

Hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu sebagian besar ditemukan tidak ada jentik nyamuk sebanyak 139 (69,5%). Perilaku masyarakat ditemukan sebagian besar

tidak dilakukan menguras tempat penampungan air sebanyak 130 (65%), perilaku menutup tempat penampungan air sebanyak 105 (52,5%) dan mengumpulkan atau menyingkirkan barang bekas sebanyak 113 (56,5%). Kondisi lingkungan yang diamati

diperoleh sebagian besar kondisi tempat penampungan baik sebanyak 108 (54%), kondisi TPA bukan sehari-hari baik sebanyak 137 (68,5%), kondisi tempat penampungan air alami baik sebanyak 119 (59,5%).

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

Variabel		Jumlah	
		f	%
Keberadaan jentik nyamuk	Ada Jentik	61	30,5
	Tidak ada jentik	139	69,5
Variabel Perilaku			
Menguras tempat penampungan air	Tidak Dilakukan	130	65
	Dilakukan	70	35
Menutup tempat penampungan air	Ya	105	52,5
	Tidak	95	47,5
Mengumpulkan atau menyingkirkan barang bekas	Dilakukan	113	56,5
	Tidak dilakukan	87	43,5
Variabel Kondisi Lingkungan			
Kondisi TPA keperluan sehari-hari	Baik	108	54
	Tidak baik	92	46
Kondisi TPA bukan sehari-hari	Baik	137	68,5
	Tidak baik	63	31,5
Kondisi tempat penampungan air alami	Baik	119	59,5
	Tidak baik	81	40,5

**Tabel 2 Hubungan variable perilaku dan kondisi lingkungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020**

		Ada jentik		Tidak ada jentik		N		P Value	OR CI 95%
		n	%	n	%	N	%		
<b>Variabel Perilaku</b>									
Menguras tempat penampungan air	Tidak dilakukan	49	37,7	81	62,3	130	65	0,004	2,924 (1,429-5,981)
	Ya	12	17,1	58	82,9	70	35		
Menutup tempat penampungan air	Tidak	41	43,2	54	56,8	95	47,5	0,000	3,227 (1,712-6,084)
	Ya	20	19	85	81	105	52,5		
Mengumpulkan atau menyingkirkan barang bekas	Tidak dilakukan	40	46	47	54	87	43,5	0,004	2,601 (1,399-4,835)
	Dilakukan	21	18,6	92	81,4	113	56,5		
<b>Variabel Kondisi Lingkungan</b>									
Kondisi tempat penampungan keperluan sehari-hari	Tidak baik	38	41,3	54	58,7	92	46	0,004	2,601 (1,399-4,835)
	Baik	23	21,3	85	78,7	108	54		
Kondisi TPA bukan keperluan sehari-hari	Tidak baik	29	46	34	54	63	31,5	0,002	2,799 (1,484-5,276)
	Baik	32	23,4	105	76,6	137	68,5		
Kondisi tempat penampungan air alami	Tidak baik	27	33,3	54	66,7	81	40,5	0,574	-
	Baik	34	28,6	85	71,4	119	59,5		

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,004 (Nilai OR = 2,924) berarti  $p < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,000 (Nilai OR = 3,227) berarti  $p < \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,000 (Nilai OR = 3,728) berarti  $p < \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara mengumpulkan atau menyingkirkan barang bekas dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,004 (Nilai OR = 2,601) berarti  $p < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi tempat penampungan keperluan sehari-hari dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja

Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,002 (Nilai OR = 2,799) berarti  $p < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi TPA bukan keperluan sehari-hari dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,574 berarti  $p > \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi tempat penampungan air alami dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020.

## PEMBAHASAN

### Hubungan perilaku menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

Hasil penelitian diketahui ada hubungan antara menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020 (Nilai OR = 2,924). Keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di suatu wilayah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah tersebut. Tingginya tingkat kepadatan nyamuk *Ae. aegypti* akan meningkatkan resiko penularan virus dengue. Selama jentik yang ada di tempat-tempat perindukan tidak diberantas, akan muncul nyamuk-nyamuk baru yang menetas dan penularan virus dengue akan terulang kembali. Umumnya nyamuk akan tumbuh mulai dari telur hingga menjadi nyamuk dewasa membutuhkan waktu antara 9-10 hari (Kemenkes, 2017).

Hasil penelitian diketahui responden yang memiliki bak mandi tempat menampung air dengan volume yang banyak dan lama tidak dilakukan pengurasan dengan baik. Perilaku menguras yang ditemukan ada yang

tidak menyikat dengan bagian dinding penampungan air. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Azizah, Hermawati, dan Susanna (2018) yang menemukan perilaku pengurasan tempat penampungan air yang baik dilakukan dengan cara menyikat dengan sabun untuk menghilangkan telur-telur yang menempel di dinding tempat penampungan air. Pengurasan dilakukan minimal satu minggu sekali untuk mengurangi kesempatan nyamuk bertahan hidup. Kondisi penampungan air yang kotor juga akan tumbuh mikroorganisme sebagai sumber makanan jentik nyamuk.

Penelitian Muda dan Haqi (2019) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara menguras bak mandi minimal sekali seminggu dengan keberadaan jentik. Artinya kebiasaan menguras bak mandi minimal seminggu berpengaruh terhadap keberadaan jentik di Kelurahan Rangkah. Penelitian yang dilakukan oleh Nadifah (2017) yang menyatakan bahwa nyamuk *Ae. aegypti* berkembang biak di tempat-tempat penampungan air di dalam maupun di luar rumah pada tempat-tempat penampungan air yang dapat menampung air atau yang berpotensi sebagai tempat penampung air. Penelitian Washliyah, Tarore, dan Salaki (2019) menemukan temuan tempat berkembangbiak (*breeding place*) tertinggi yaitu pada bak mandi, ember, dispenser dan vas/pot bunga.

Kebiasaan responden yang tidak menguras dan menyikat dinding bukan tempat penampungan air (seperti vas bunga, tampungan air buangan dispenser, dan lain-lain sebesar 35%). Pengurasan tanpa penyikatan tidak dapat menghilangkan telur-telur yang menempel di dinding tempat penampungan air. Alasan lain adalah responden tidak melakukan pengurasan tempat penampungan air minimal seminggu sekali untuk mengurangi kesempatan nyamuk bertahan hidup dalam waktu beberapa bulan.

### **Hubungan perilaku menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti***

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020 (Nilai OR = 3,227). Tempat penampungan yang disertai penutup adalah ember. Namun ember sering tidak ditutup rapat membawa celah bagi nyamuk untuk masuk dan menyebabkan ruang di dalam lebih gelap dan lembab (Azizah, 2018).

Penelitian Gafur (2015) menemukan hubungan bermakna antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik. Keadaan tempat penampungan air yang tertutup dengan rapat sangat mempengaruhi keberadaan jentik. Menurut penelitian Azizah, Hermawati, dan Susanna (2018) juga menunjukkan bahwa menutup kontainer berhubungan bermakna dengan keberadaan jentik ( $p$ -value 0,041; OR 2,0).

Menutup tempat penampungan air dengan rapat pada setiap penampungan air dilingkungan rumah akan mencegah nyamuk untuk bersarang dan bertelur. Wadah yang terbuka akan memungkinkan nyamuk berkembang biak dengan mudah. Kegiatan menutup dengan rapat pada tempat penampungan air adalah cara untuk memutus jalan masuk tempat nyamuk berkembangbiak. Hasil penelitian diketahui responden yang menutup hanya pada tempat tampungan air didalam rumahnya, yang memiliki penutup, masih ditemukan jawaban responden yang tidak menutup karena sebanyak 47% tempat penampungan air tidak memiliki penutup sehingga dengan mudah menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk aedes aegypti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan Purwaningrum dan

Widyanto (2017) menemukan pentingnya ketersediaan tutup pada kontainer sangat mutlak diperlukan untuk menekan jumlah nyamuk yang hinggap pada kontainer, dimana kontainer tersebut menjadi media berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti*.

### **Hubungan perilaku mengumpulkan atau menyingkirkan barang bekas dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti***

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara mengumpulkan atau menyingkirkan barang bekas dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020 (Nilai OR = 3,728). Mengubur barang bekas merupakan praktik PSN DBD dengan cara mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menampung air dan terdapat jentik *Aedes aegypti* serta tidak dimanfaatkan lagi, seperti kaleng bekas, botol bekas, ban bekas, dan lain-lain. Sebagian besar masyarakat ditemukan barang-barang bekas di sekitar rumahnya seperti ban,botol dan kaleng bekas tidak mengubur barang bekas tersebut. Ketersediaan barang bekas yang menampung air mengindikasikan kepadatan nyamuk, sehingga dapat diprediksikan bahwa pada musim penghujan keberadaan sampah padat mempunyai resiko yang cukup besar sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes* sp. Dengan demikian masyarakat diharapkan untuk mengurangi tempat perindukan nyamuk, dalam hal ini barang bekas seperti botol/kaleng bekas serta ban bekas dengan menangani sampah padat melalui teknik yang efektif dan ramah lingkungan seperti mengubur atau dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recovery*) (Yunita dkk, 2012).

Genangan yang disukai sebagai tempat perindukkan nyamuk ini berupa genangan air yang tertampung di suatu wadah yang biasa disebut tempat penampungan air (TPA) atau tempat penampungan air bukan genangan air di

tanah (Primantari & Suyasa, 2018). Barang bekas yang tidak dikubur dan disingkirkan dengan tepat dapat menjadi wadah yang menampung genangan air. Wadah barang bekas yang terdapat genangan air dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Genangan air di barang bekas umumnya tidak dibersihkan dan terhindar dari sinar matahari maka dapat dijadikan media yang paling disukai nyamuk untuk berkembang biak. Responden seluruhnya menyingkirkan barang bekas ditempat sampah. Barang bekas yang dibuang ditempat sampah setidaknya masih terdapat lubang celah saat hujan untuk menimbulkan genangan air.

#### **Hubungan kondisi lingkungan tempat penampungan keperluan sehari-hari dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti***

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara kondisi tempat penampungan keperluan sehari-hari dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020 (Nilai OR = 2,601). Tempat penampungan keperluan sehari-hari terdiri tempat penampungan air dalam rumah dan tempat penampungan air luar rumah. Tempat penampungan air dalam rumah yaitu ember/baskom, gentong, tempayan dan bak mandi/wc. Sedangkan tempat penampungan air luar rumah yaitu kaleng vas bunga, kolam ikan, dan lain-lain. Keberadaan tempat penampungan air di dalam maupun luar rumah sangat berpengaruh terhadap ada tidaknya larva *Aedes aegypti*. Salah satu tempat penampungan air dalam rumah yang sering dijumpai adalah bak mandi/wc (Rina, 2019).

Penelitian Gafur dan Saleh (2016) menemukan bahwa tempat penampungan air dibedakan berdasarkan jenis tempat penampungan, letak tempat penampungan, bahan tempat penampungan, warna tempat

penampungan, dan kondisi tempat penampungan air yang diketahui indicator tersebut merupakan tempat yang dibutuhkan atau ada dilingkungan untuk keperluan sehari-hari. Hasil penelitiannya diketahui memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk. Tempat penampungan air sebaliknya dalam kondisi tertutup rapat serta mudah di bersihkan. Dengan menggunakan tutup yang rapat pada setiap penampungan air untuk keperluan sehari-hari akan mencegah nyamuk untuk bersarang dan bertelur. Wadah yang terbuka akan memungkinkan nyamuk berkembang biak dengan mudah (Gafur dan Saleh 2016). Keberadaan jentik nyamuk ditemukan karena kondisi yang tidak bersih, dinding tempat penampungan air dalam kondisi licin dan berlumut yang terlihat saat pengamatan terlihat kotor pada bagian dasar tempat penampungan air, serta kondisi penampungan tidak tertutup rapat. Kondisi tersebut merupakan komponen pengamatan yang ditemukan dapat menjadi media tempat perkembangbiakan nyamuk.

#### **Hubungan kondisi TPA bukan keperluan sehari-hari dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti***

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara kondisi TPA bukan keperluan sehari-hari dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020 (Nilai OR = 2,799). Penelitian Mubarak, Wahyuningsih dan Budiharjo (2017) menemukan tempat penampungan air bukan keperluan sehari-hari yang ditemukan antara lain: tempat minum hewan, ban bekas, kaleng, botol bekas, vas bunga, dispenser, kolam ikan dan lain-lain yang mungkin ditemukan disekitar lingkungan rumah responden. Tempat penampungan air bukan keperluan sehari-hari tersebut diketahui sebesar 58,1% ditemukan pada kelompok kasus DBD, lebih besar

dibandingkan dengan yang ditemukan pada kelompok kontrol sebesar 41,9%. Umumnya tempat penampungan air bukan keperluan sehari-hari dalam kondisi terbuka dan tidak dijaga kebersihannya menjadi peluang besar tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*.

Penelitian Alim, Heriyani, dan Istiana (2017) menemukan bahwa dispenser didapatkan positif jentik dikarenakan terdapat penampung air yang tidak tertutup rapat dan berlubang sehingga memudahkan nyamuk untuk mengembangbiakkan telurnya. Informasi tersebut menyatakan bahwa tempat penampungan air bukan keperluan sehari-hari sering terlewat dalam praktik PSN oleh masyarakat.

### **Hubungan kondisi lingkungan tempat penampungan air alamiah dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti***

Hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* = 0,574 berarti  $p > \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi tempat penampungan air alamiah dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020. Keberadaan tempat penampungan air (TPA) di lingkungan rumah sangat berperan dalam kepadatan jentik *Aedes sp.*, karena semakin banyak tempat penampungan air (TPA) akan semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes sp.* (Mulyati, Majid, & Ibrahim, 2017).

Letak TPA alamiah maupun TPA untuk keperluan sehari-hari disini kebanyakan memang di luar rumah tetapi dekat atau di sekitar rumah, misalnya lubang batu dan lubang pohon disini letaknya kurang dari 10 meter, pelepah pisang kurang dari 20 meter dan TPA untuk keperluan sehari-hari juga kurang dari 5 meter. Letak TPA sebagai tempat perindukan *Aedes sp.* yang dekat rumah tersebut memungkinkan nyamuk *Aedes*

*sp.* bisa menjangkau orang yang rumahnya < 100 meter. Hal ini sesuai dengan teori bahwa jarak terbang nyamuk adalah <40 meter atau maksimal 100 meter dan mungkin lebih jauh lagi bila terbawa kendaraan atau angin sehingga penularan DBD juga mudah terjadi pada masyarakat dengan radius 100 meter dari rumah penderita DBD (Wanti, 2014). Keberadaan jentik vektor DBD sangat tergantung dari keberadaan tempat perindukan nyamuk (*breeding place*) *Aedes aegypti*. Tempat yang bagus untuk perindukan nyamuk *Aedes aegypti* adalah natural container (tempat perindukan alami), seperti lubang di pohon, batok kelapa, dan pada jenis perindukan pohon pisang atau lubang brudding di batu *artificial container* (tempat perindukan buatan) seperti bak mandi, ember, kaleng bekas, botol, drum, atau toples dan pelepah pohon pisang (Kusuma dan Sukendra, 2016).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Susanti dan Suharyo (2017) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara volume air, dan jenis perindukan pohon pisang dengan keberadaan jentik nyamuk, namun ditemukan adanya hubungan antara kelembaban air dengan keberadaan jentik nyamuk. tempat penampungan air alamiah umumnya dapat menampung air dalam volume yang sedikit.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2020, dapat disimpulkan (1) Ada hubungan menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*; (2) Ada hubungan menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*; (3) Ada hubungan mengumpulkan atau menyingkirkan barang bekas dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*; (4) Ada hubungan

kondisi tempat penampungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*; (5) Ada hubungan kondisi TPA bukan sehari-hari dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*; (6) Tidak ada hubungan kondisi tempat penampungan air alamiah dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

#### SARAN

Petugas kesehatan dapat meningkatkan monitoring dan evaluasi juga membuat kebaruan program pemberantasan nyamuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, L., Heriyani, F., & Istiana, I. (2017). Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Pada Tempat Penampungan Air Controllable Sites Dan Disposable Sites Di Sekolah Dasar Kecamatan Banjarbaru Utara. *Berkala Kedokteran*, 13(1), 7-14.
- Azizah, F. N., Hermawati, E., & Susanna, D. (2018). Menguras dan menutup sebagai prediktor keberadaan jentik pada kontainer air di rumah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(6), 242-247.
- Gafur, A., & Jastam, M. S. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes eegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015. *Al-sihah: The Public Health Science Journal*, 7(1). Skripsi.
- Gafur, A., & Saleh, M. (2016). Hubungan Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(2), 92-99.
- Kemkes. (2017). *Pedoman Demam Berdarah Dengue Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *InfoDatin Situas Demam Berdarah Dengue*. *Journal of Vector Ecology*, Vol. 31, pp. 71-78.
- [https://doi.org/10.3376/1081-1710\(2006\)31\[71:aomtva\]2.0.co;2](https://doi.org/10.3376/1081-1710(2006)31[71:aomtva]2.0.co;2)
- Kusuma, A. P., & Sukendra, D. M. (2016). Analisis spasial kejadian demam berdarah dengue berdasarkan kepadatan penduduk. *Unnes Journal of Public Health*, 5(1), 48-56.
- Mubarok, M. A., Wahyuningsih, N. E., & Budiharjo, A. (2017). Hubungan keberadaan breeding place dengan kejadian demam berdarah dengue di kota Semarang dan sekitarnya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 753-765.
- Muda, A. S. & Haqi, D. N. (2019). Determinan yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik di Kelurahan Rangkah Buntu Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 22-33.
- Mulyati, S. A., Majid, R., & Ibrahim, K. (2017). Studi Spasial Persebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2013-2016. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 1(3).
- Nadifah, F., Muhajir, N. F., Arisandi, D., & Lobo, M. D. O. (2017). Identifikasi larva nyamuk pada tempat penampungan air di padukuhan dero condong catur kabupaten sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 172-178.
- Primantari, N. L. A. R., & Suyasa, I. N. G. (2018). Tinjauan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan indeks aedes aegypti investation level di Kelurahan Padang Sambian Kaja Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2017. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN (JOURNAL OF ENVIROMENTAL HEALTH)(JKL)*, 8(1).

- Purwaningsih, S., Widyanto, A., & Widijanto, T. (2017). Faktor-Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Puskesmas Banjarnegara 1 Kabupaten Banjarnegara Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, 36(2), 104-109.
- Rina, Y. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk aedes aegypti di Gampong Menasah Karieng Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar tahun 2019* (Doctoral dissertation).
- Susanti, S., & Suharyo, S. (2017). Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Keberadaan Jentik Aedes Pada Area Bervegetasi Pohon Pisang. *Unnes Journal Of Public Health*, 6(4), 271-276.
- Wanti, W., & Darman, M. (2014). Tempat penampungan air dan kepadatan jentik Aedes sp. di daerah endemis dan bebas demam berdarah dengue. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(2), 171-178.
- Washliyah, S., Tarore, D., & Salaki, C. (2019). Hubungan Tempat Perindukan dengan Kepadatan Larva Aedes aegypti sebagai Vektor Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate (Relationship of the Breeding Place with the Density of Aedes aegypti Larva as a Dengue Haemorrhagic Fever Disease Vector in the Working Area of Kalumata Puskesmas Ternate City). *JURNAL BIOS LOGOS*, 9(2), 62-66.
- Yunita, J., Mitra, M., & Susmaneli, H. (2012). Pengaruh Perilaku Masyarakat dan Kondisi Lingkungan Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(4), 193-198.